



**Pola asuh orang tua yang menikah di usia muda terhadap anak usia 0-6 tahun**  
*(Parenting pattern of parents who married at a young age for children aged 0-6 years)*

Musyarif<sup>1</sup>, Ahdar<sup>2\*</sup>, Sahril<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

*Corresponding author:* [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

## ABSTRAK

Anak-anak berusia 0-6 tahun membutuhkan orang tua yang dapat membantu mereka mengembangkan diri dan mengatasi masalah mereka dengan baik. Fokus kajian ini adalah perkembangan anak usia 0 sampai 6 tahun dan wali yang menikah muda menghadapi anak usia 0 sampai 6 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana perkembangan anak usia 0 sampai 6 tahun dan bagaimana pengasuhan wali yang menikah muda di Desa Kelapa Dua ditangani. Penelitian ini menggunakan jenis eksplorasi berwawasan logis dengan prosedur emosional. Bagi wali yang menikah muda, teknik persepsi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi, yang kemudian diinvestigasi melalui penurunan informasi, penyajian informasi, dan pembuatan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat tiga periode perkembangan dan peningkatan pada usia remaja yaitu 0-6 tahun; Masalah utamanya adalah bahwa anak-anak berusia antara 0 dan 6 tahun diketahui memiliki jargon yang terbatas dan kesulitan mengartikulasikan kata-kata yang berbeda secara akurat. Dari segi praktis, ada dua kelemahan, salah satunya adalah anak-anak antara usia 0 dan 6 tahun mengalami sedikit stunting dalam pertumbuhan sebenarnya dalam hal keseimbangan dan nutrisi yang sehat, yang dibuktikan dengan ketidakseimbangan dalam tingkat dan berat badan. Ini karena anak-anak terkadang makan lebih sedikit dan bermain lebih banyak. Moralitas adalah cacat ketiga, karena anak-anak diketahui memiliki pertanyaan moral. Adalah normal bagi anak-anak untuk terlihat berkelahi dengan orang tua mereka. Pengasuhan lunak, pengasuhan diktator, pengasuhan berbasis suara, dan pengasuhan abai adalah empat gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua yang menikah muda untuk benar-benar menargetkan anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun.

**Kata Kunci:** Anak usia 0-6 tahun, orang tua usia muda, pola asuh.

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

## **ABSTRACT**

*Children aged 0-6 years need parents who can help them develop themselves and overcome their problems well. The focus of this study is the development of children aged 0 to 6 years and guardians who marry young facing children aged 0 to 6 years. The aim of this research is to study how children aged 0 to 6 years develop and how the care of guardians who marry young in Kelapa Dua Village is handled. This research uses a type of logical exploration with emotional procedures. For guardians who marry young, perception and interview techniques are used to collect information, which is then investigated through deriving information, presenting information, and making conclusions. The results of the study show that there are three periods of development and improvement in adolescence, namely 0-6 years; The major problem is that children between 0 and 6 years old have limited jargon and have difficulty articulating different words accurately. From a practical point of view, there are two drawbacks, one of which is that children between the ages of 0 and 6 experience slight stunting in actual growth in terms of balance and healthy nutrition, as evidenced by imbalances in body weight and level. This is because children sometimes eat less and play more. Morality is the third defect, as children have moral questions. It is normal for children to be seen fighting with their parents. Soft parenting, dictatorial parenting, voice-based parenting and neglectful parenting are the four parenting styles used by young married parents to really target children aged 0 to 6 years.*

**Keywords:** Children aged 0-6 years, parenting styles, young parents.

## **Pendahuluan**

Dalam banyak agama, termasuk Islam, pernikahan dianggap sebagai langkah penting dalam hidup manusia untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis. Pernikahan diikat dengan tujuan membentuk hubungan yang penuh cinta, kasih sayang, dan kedamaian antara suami dan istri. Dalam Islam, hubungan ini disebut rumah tangga sakinah, mawaddah, warahmah.

Menikah di usia muda sering kali dianggap kontroversial karena banyak pertimbangan yang harus diperhatikan. Meskipun secara hukum dapat diizinkan, keputusan untuk menikah di usia muda memang memerlukan pertimbangan matang dari berbagai aspek. Beberapa alasan mengapa menikah di usia muda sering dianggap tidak bijaksana adalah: a. Kematangan emosional dan mental: Banyak orang percaya bahwa pada usia muda, seseorang mungkin belum mencapai tingkat kematangan emosional dan mental yang cukup untuk menghadapi komitmen pernikahan. Perkawinan menuntut tanggung jawab besar dan kemampuan untuk mengatasi tantangan kehidupan. b. Pembentukan identitas pribadi: Di usia muda, banyak orang masih dalam proses mencari jati diri dan merumuskan tujuan hidup mereka. Menikah di usia ini bisa menyulitkan dalam menemukan identitas pribadi yang kuat dan saling mendukung dengan pasangan. c. Pendapatan dan keuangan: Pernikahan juga membawa tanggung jawab finansial. Pada usia muda, sebagian besar orang mungkin belum memiliki pekerjaan yang mapan atau penghasilan yang mencukupi untuk menghidupi keluarga. d. Pendidikan dan karier: Menikah di usia muda dapat berdampak pada kesempatan pendidikan dan perkembangan karier. Beberapa orang mungkin kesulitan menyeimbangkan peran sebagai pasangan dan kebutuhan pendidikan/karier mereka. e. Pengasuhan

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

anak: Usia ibu saat melahirkan juga memiliki pengaruh pada perkembangan anak. Memiliki anak di usia muda dapat menyulitkan untuk memberikan pengasuhan yang optimal karena kurangnya pengalaman dan dukungan finansial yang cukup. Meskipun ada beberapa alasan untuk tidak menikah di usia muda, ada juga banyak pasangan yang berhasil membangun hubungan yang bahagia dan langgeng meskipun menikah pada usia muda. Penting untuk diingat bahwa setiap individu dan situasi berbeda, dan kebijakan hukum seperti yang tercantum dalam UU No. 1 tahun 2019 tentang persyaratan pernikahan merupakan upaya untuk melindungi hak-hak anak-anak dan memberikan pertimbangan lebih matang sebelum memutuskan untuk menikah (Pitaloka, Dimyati, and Purwanta 2021).

Masa remaja adalah masa emosi yang hebat dan pertumbuhan emosional. Salah satu cara hal ini terjadi adalah perkembangan aktual kaum muda, terutama pada organ seksual mereka, yang memengaruhi bagaimana perasaan atau sentimen dan dorongan baru, seperti cinta, kerinduan, dan keinginan untuk lebih dekat dengan jenis kelamin lain, tercipta.

Pertarungan antara kondisi yang mengharuskan seseorang untuk dapat mengatasi masalahnya dan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk bebas adalah masalah yang sering diliirk oleh kaum muda. Salah satu permasalahan remaja terkait dengan maraknya pernikahan dini. Kondisi di mana seseorang ingin menikah cukup awal dalam hidup, atau disebut harapan, adalah salah satu alasan mengapa seseorang menikah lebih awal. Ada banyak alasan tambahan. Program pendidikan untuk anak-anak mulai dari usia lahir hingga enam tahun dikenal sebagai "pendidikan anak". Tujuannya adalah mempersiapkan anak-anak untuk pendidikan lebih lanjut dengan memberi mereka insentif pendidikan yang mendukung pertumbuhan fisik dan intelektual mereka (Lenny, 2015).

Peningkatan generasi muda menuju pembangunan merupakan masa depan yang saling terkait satu sama lain. Anak muda adalah tahap paling sentral dan vital dalam membentuk kerangka waktu berikutnya. Menurut Day (2014), masa muda dimulai setelah tahap awal dan digambarkan dengan tingkat ketergantungan yang tinggi. Jadi anak adalah komitmen mengasuh, baik di dalam perut, selama ini, hingga mereka tiba di usia dewasa. Beberapa hal yang memengaruhi perkembangan anak yang baik termasuk tirani, aturan sebagian besar, dan gaya pengasuhan yang murah hati.

Cara anak dan orang tuanya bekerja sama mendidik, mengarahkan, menggendong, dan mengasuh anaknya agar berkembang sesuai dengan standar masyarakat merupakan contoh pola asuh. Perubahan kerangka waktu antara remaja dan dewasa disebut pubertas. Saat ini kaum muda sedang maju ke pergantian peristiwa fisik, mental, sosial, dan dekat dan sayang (Ruth, 2018). Model pola asuh bagi anak hendaknya menguasai perasaan, mengembangkan perilaku lebih banyak, mengakui segala akibat jika perilaku anak tidak sesuai dengan kualitas yang baik, anak dapat menghargai orang lain, anak dapat diandalkan dengan baik (Popy, 2020). Untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka, perwalian sangat penting. Alasan perawatan adalah untuk membantu dan meningkatkan perkembangan dan kemajuan anak-anak. Dengan memberikan gaya pengasuhan kepada anak, orang tua percaya bahwa gaya pengasuhan dapat membentuk hubungan yang lebih dekat antara anak dan orang tua.

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

Pada umumnya ibu-ibu yang kawin muda di Kelurahan Kelapa Dua Kab. Polewali Mandar tidak semuanya memiliki derajat peningkatan yang paling baik menurut standar Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. bahwa laki-laki dan perempuan mungkin tiba pada usia 19 (sembilan belas) tahun sebelum mereka dapat menikah. Keteladanan anak dalam keluarga harus diwariskan kepada seluruh keluarga karena keluarga merupakan pengaturan utama bagi tumbuh kembang anak sejak lahir hingga dewasa. Perhatian dan pemahaman agama harus diberikan kepada pasangan muda serta persiapan yang memadai mengenai standar keluarga, adat istiadat, perilaku, dan budaya malu (Stephanus, 2018). Masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya kontribusi langsung mereka dalam membesarkan anak. Tidak jarang hasilnya merugikan kemajuan fisik dan mental anak-anak mereka sendiri.

Provinsi Sulawesi Barat di Indonesia memiliki jumlah pernikahan usia muda tertinggi. Perkawinan anak sebelum usia 18 tahun sekitar 34,2%, hasilnya 114.741 perempuan menikah di bawah 21 tahun dan 94.567 menikah laki-laki di bawah 25 tahun. BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2016 menyatakan bahwa di Sulawesi Barat rata-rata nilai perkawinan anak adalah 37 %. Hal ini didukung dengan pendataan keluarga terkait dengan periode perkawinan pertama di Sulawesi Barat tahun 2017, hasilnya adalah Kab. Polewali Mandar dengan jumlah wanita menikah di bawah 21 tahun terbanyak di Sulawesi Barat dengan (64.033) orang, dan terbanyak. berkurang di Rezim Mamuju Fokus dengan (17.702) individu (Kaprawi, 2018).

Desa Kelapa Dua, Kab. Polewali Mandar, merupakan salah satu tempat untuk menikah sejak dini, tepatnya sekitar 22 orang menikah di bawah 19 tahun dan rata-rata 1-2 anak berusia 3-5 tahun. Perkawinan anak di usia dini membuat para orang tua cenderung mengabaikan pola asuh yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun yang menyebabkan anak tidak pandai berkomunikasi dalam situasi saat ini. Masih banyak masyarakat di Kampung Kelapa Dua yang menikah muda dan tidak pandai mengasuh anak.

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa orang tua di desa Kelapa Dua masih belum menerapkan pola asuh yang baik sehingga pola asuh yang mereka terapkan pada anaknya masih kurang baik. Peneliti mempertimbangkan perlu atau tidaknya melakukan penelitian tentang pola pengasuhan orang tua yang menikah di usia muda terhadap anak usia 0-6 tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar”.

## **Metode Penelitian.**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik subjektif dengan pendekatan investigasi kontekstual. Alasan metodologi subyektif adalah untuk mengetahui peristiwa atau peristiwa apa yang sedang dirasakan oleh objek penelitian seperti cara berperilaku, minat, inspirasi, perasaan, dan penggambaran sebagai kata dan bahan melalui suatu kegiatan (Sudarwan, 2002). Menurut Nasution, eksplorasi subyektif memperhatikan individu dalam iklim, bekerja sama dengan mereka dan memahami sudut pandang mereka tentang lingkungan umum mereka (Nasution, 2003). Sementara itu, analisis kontekstual adalah penggambaran dan klarifikasi yang jauh mengenai bagian-bagian yang berbeda dari seseorang dalam suatu pertemuan, perkumpulan, atau keadaan sosial (Mulyana, 2004). Pengumpulan informasi dilakukan dengan persepsi, pertemuan, dan dokumentasi.

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia 0-6 Tahun**

Sehubungan dengan wawancara dengan responden, para ahli berasumsi bahwa ada beberapa anak dari hubungan di awal kehidupan yang mengalami pergantian peristiwa dan perkembangan yang tidak menguntungkan dalam keadaan mereka saat ini. Beberapa elemen yang dapat mempengaruhi hal ini meliputi:

#### ***Kelemahan dari segi bahasa***

Peningkatan bahasa anak dilakukan secara teratur dan berkembang sesuai dengan usianya. Menurut Lenneberg, peningkatan bahasa anak-anak sesuai dengan pergantian peristiwa organik mereka. Inilah pemberian mengapa anak-anak pada usia tertentu dapat berbicara, sedangkan anak-anak pada usia tertentu tidak dapat berbicara. Namun pada perkembangannya, anak muda pada umumnya memiliki tingkat pengamanan bahasa yang hampir sama, baik dari segi fonologi, aksentuasi, semantik, maupun pragmatik. Biasanya, ini ditemukan pada perkembangan bahasa yang khas pada anak-anak.

Peningkatan anak dapat dicirikan sebagai siklus di mana anak menghadapi perubahan dalam jangka panjang. Kemajuan perubahan fisik, mental, emosional, dan bahasa anak sejak lahir hingga dewasa awal disebut sebagai perkembangan. Karena tidak adanya perhatian orang tua untuk membantu anak dalam berbicara, maka pergantian peristiwa dan perkembangan anak di Desa Kelapa Dua memiliki dampak yang berbeda-beda, antara lain anak mengalami kesulitan berbicara dan kecenderungan mengalami kesulitan dalam berteman. Tidak hanya itu, perkembangan dan perkembangan anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa yang lemah akan menghadapi kurangnya korespondensi dengan orang tua, di mana orang tua biasanya tidak dapat memahami apa yang dimaksud oleh anak-anak mereka. Seperti yang dikatakan oleh salah satu orang yang memiliki anak yang perkembangan bahasa anaknya lemah bahwa:

*“Saya memang jarang berbicara dengan anak saya, karena kadang tidak pahamka sama apa yang nabilang karena tidak lancar sekali bicara. Bahkan orang-orang juga kadang tidak paham sama apa yang nabilang jadi pasti nda nyambung sama apa yang nabilang anakku”.*

Berdasarkan pertemuan di atas, cenderung ada anggapan bahwa wali jarang berkomunikasi secara verbal dengan anak, misalnya dengan berbicara dengannya, karena sulit memahami bahasa atau kalimat anak. Pada usia tersebut, kemampuan berbahasa anak masih kurang sehingga sulit berkomunikasi dan bersosialisasi. Selain itu, anak-anak dengan kemampuan bahasa yang terbatas mengatakan hal berikut:

*“Anak saya tidak lancar memang i bicara padahal anak seusianya sudah mengenal beberapa kata. Dan mungkin anakku begini karena jarangka tinggal sama dan selalu saya*

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

*titip sama neneknya karena saya sibuk bekerja pagi sampai sore dan pulang kerumah anakku sudah tidur msih jadi tidak punya waktu dengan anakku”.*

Wawancara di atas menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak yang kemampuan bahasanya lemah juga menjadi masalah bagi orang tua dan orang-orang di sekitarnya karena orang tua juga membutuhkan korespondensi dengan anak karena mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan anak dengan benar. Kemudian, pada saat itu, seorang warga setempat juga berbagi anak dengan nenek mereka karena orang tua mereka sedang bekerja dari pagi hingga malam sehingga orang tua memiliki kesempatan untuk menemani anak-anak mereka di malam hari. .

Ketika orang tua memperhatikan beberapa kelainan anak mereka, seperti kemampuan bahasa yang buruk, sangat penting untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Dapat juga dilihat bahwa kondisi perkembangan bahasa sebagian besar anak muda berada dalam kondisi yang aneh karena mereka tidak mencapai kondisi yang ideal dalam perkembangan bahasa. Terlepas dari itu, pertemuan dengan salah satu wali mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak itu sempurna, seperti yang juga ditemukan:

*“Kalau anakku, tidak adaj i masalah kalau bicarai bagusji bicara enak ji juga di temani bicara tapi ada tomi kata kata yang kurang di pahami atau susa jaka na sebut tapi kan anak anakji wajar ji dia itu nda na tau o jadi nda jadi masalah ji normal normal ji itu menurut kah masih kecil i toh belumpi juga masuk sekolah belum juga na tau membaca”.*

Terlihat dari pertemuan tersebut bahwa beberapa anak kecil yang walinya menikah muda juga memiliki kondisi perkembangan bahasa yang normal. Namun, sebagian besar dianggap memiliki peningkatan bahasa yang tidak memuaskan, karena beberapa anak muda tidak dapat mengartikulasikan bahkan satu kata yang akrab dengan tepat.

### ***Kelemahan dari segi fisik***

Perkembangan anak-anak yang sangat lemah juga ditemukan di Desa Kelapa Dua. Malnutrisi berperan dalam perkembangan stunting, atau pertumbuhan fisik yang lemah pada anak. Penghalang membuat anak-anak menjadi lebih terbatas dari biasanya untuk usia mereka dan terkadang berpikir secara bertahap.

Anak-anak muda di Desa Kelapa Dua menunjukkan pergantian peristiwa yang sebenarnya lambat, misalnya tubuh mungil dan level yang tidak sesuai dengan usianya. Anak yang mengalami hal ini umumnya mengalami gangguan pikiran, anak menjadi tidak fokus dan dapat mempengaruhi informasi anak. Salah satu wali yang anaknya mengalami hambatan atau hambatan tumbuh kembang pada anaknya sendiri mengungkapkan hal berikut:

*“Awalnya bagus ji berat badannya waktu umur-umur 1 tahun 2 tahun sesuai ji berat badannya sama tinggi badannya tapi nda tau ka semenjak umur-umur 3 tahun i sampai sekarang kadang normal kadang juga tidak tapi paling sering itu nda malahan nakasih bidan bisuit sehat supaya naik-naik badannya. Mungkin juga to karena susah i di suruh makan, pi tidur jadi nd bagus i pola makan dan kurang istirahat, pi terus main nda pernah itu di bilang tidur siang dia”.*

Seperti dapat dilihat dari wawancara di atas, beberapa anak menghadapi kesulitan

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

perkembangan atau ketidakberdayaan yang nyata sebagai akibat dari kurangnya perhatian orang tua kepada mereka. Karena orang tua mengabaikan pola makan anak mereka, anak itu mengalami pergantian peristiwa yang sebenarnya lambat. Pada usia 0 hingga 3 tahun, anak-anak tersebut menunjukkan tingkat perkembangan yang tercermin dari berat dan usianya. Namun, begitu anak mencapai usia tiga tahun, pertumbuhannya melambat. Dengan cara ini, orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, seperti memastikan mereka mendapat cukup makan dan tidur.

Seperti yang dikatakan oleh dokter kandungan di Desa Kelapa Dua dalam mencegah atau menyebabkan ketertinggalan/penindasan kemajuan nyata pada anak.

*“Diupayakan dilakukan berbagai pengobatan dan penanganan sejak dini, agar anak menerima nutrisi dan gizi yang tepat. Kami dari pihak puskesmas juga mengupayakan memberi edukasi ke masyarakat khususnya yang akan memiliki anak dan yang memiliki anak usia dini untuk memperhatikan kesehatan anak”.*

Berdasarkan pertemuan di atas, tampaknya para pelaksana program kesejahteraan di Desa Kelapa Dua sangat mengkhawatirkan perkembangan anak-anak yang sebenarnya. Sehingga mencari berbagai tindakan kesehatan untuk membantu mengatasi kondisi anak-anak seperti vaksinasi dan pelatihan kepada masyarakat pada umumnya untuk fokus pada makanan dan nutrisi anak-anak mereka.

Keadaan anak kecil pada usia mereka mencapai keadaan ideal sejauh rekor berat badan dan peningkatan mesin taktil. Ada juga anak-anak yang mampu mencapai kondisi ideal, meskipun banyak ditemukan anak-anak yang bermasalah dengan keterlambatan pertumbuhan (fisik). Menurut wawancara dengan salah satu orang tua yang menikah saat masih muda,

*“Kalau fisiknya itu baik baik saja, karna pas lahir juga sudah normal kemarin beratnya, sekitar 3 kg. Pas sekarang juga sudah 4 tahun kalau dilihat normal saja beratnya karena tidak kurus juga tidak gemuk. Kalau main juga sehat, jarang sakit yang bagaimana. Bisa lari-lari, main lempar-lempar bola, susun mainan, main mobil-mobilan, yah sehat”.*

Melihat dari pertemuan di atas, dapat dipahami bahwa keadaan anak-anak yang sangat disayang oleh orang tua yang menikah cukup dini juga dalam keadaan yang biasa-biasa saja. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi fisik anak yang normal serta keterampilan motorik dan sensoriknya yang berkembang dengan baik, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan anak untuk berlari, bermain bola, dan mengakomodasi mainannya.

### **Kelemahan dari segi moralitas**

Seperti dapat dilihat dari wawancara di atas, beberapa anak menghadapi kesulitan perkembangan atau ketidakberdayaan yang nyata sebagai akibat dari kurangnya perhatian orang tua kepada mereka. Karena orang tua mengabaikan pola makan anak mereka, anak itu mengalami pergantian peristiwa yang sebenarnya lambat. Pada usia 0 hingga 3 tahun, anak-anak tersebut menunjukkan tingkat perkembangan yang tercermin dari berat dan usianya. Namun, begitu anak mencapai usia tiga tahun, pertumbuhannya melambat. Dengan cara ini, orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, seperti memastikan mereka mendapat cukup makan dan tidur.

Seperti yang dikatakan oleh dokter kandungan di Desa Kelapa Dua dalam mencegah atau

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

menyebabkan ketertinggalan/penindasan kemajuan nyata pada anak.

*“Sekarang umurnya anakku 4 tahun dan anakku memang pabali-bali i, biar bicara sama saya tetap pabali bali lebih-lebih kalau bicara sama orang lain. Biasaji kumarahi cuman tetap pabali-bali. Mungkin karena kurang perhatian dari saya sendiri atau bapaknya karena saya sama bapaknya memang kurang perhatikan i karena begitumi sibuk kerja masing-masing. Jarang ka juga saya pukul i anakku apa nda tega ka”.*

Dijelaskan berdasarkan wawancara dengan istri di atas, bahwa ia memiliki seorang anak berumur 4 tahun yang berakhhlak buruk terhadap orang tuanya dan orang lain. Anak-anak muda tidak menjawab dengan pukulan atau kata-kata serupa ketika orang tuanya mencela mereka. Dalam hal ini, orang tua jarang memberikan dorongan kepada anak-anak mereka.

Ayah, selain ibu, juga berperan dalam mengembangkan tekad seorang anak dari konsepsi hingga dewasa. Sepanjang mental anak, dekat dengan rumah dan pergantian peristiwa sosial, ayah mengambil bagian dalam menentukan kepribadian anak. Misalnya, ketika seorang anak lahir, seorang ayah sangat perlu menghibur dan memberikan rasa aman kepada sang anak dengan memeluk atau menggendongnya ketika dia menangis. Selain itu, peran ayah berlanjut saat anak memasuki masa bayi, saat anak sudah tertarik dengan benda dan orang-orang di sekitarnya. Pada titik ini, peran ayah adalah membantu anak mencari informasi. Sementara itu, seorang ayah di Desa Kelapa Dua kurang memperhatikan perkembangan anaknya, seperti yang dikatakan salah satu orang tuanya:

*“Kalau saya ku serahkan ji sama mamanya, apa jarang ka saya dekat sama anakku apa kutinggalkan terus pergi kerja ke Mamuju. Pernah juga ke Kalimantan waktu umurnya belum pi cukup 1 tahun. Sekarang mara baru di bilang dekat ka sama apa jarang maka ini ada panggilan ku kerja lagi e. tapi biasa ji juga ku ajari ku tegur i kalau pabali bali apa lagi banyak orang di situ na pabali-bali”.*

Menurut sebuah wawancara dengan seorang suami, dia menjelaskan bahwa dia telah meninggalkan Desa seperti Mamuju, Kalimantan, untuk mencari pekerjaan ketika anaknya berusia kurang dari satu tahun. Dia berada di dekat anaknya ketika dia kembali dari luar negeri, tetapi hubungan antara anak dan ayahnya tidak baik karena seorang ayah tidak tegas dalam memberikan nasihat atau mencela bayangan situasi di mana anaknya melakukan kesalahan. .

Berdasarkan wawancara suami-istri yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa seorang anak di desa Kelapa Dua memiliki sifat moral yang buruk bagi orang tua atau masyarakat secara keseluruhan. Konon, sang anak kurang mendapat perhatian karena kedua orang tuanya bekerja. Bahkan jika anak itu menghormati orang tuanya dan mereka memberikan nasihat, anak itu masih kasar dan bertentangan dengan nasihat mereka.

Selain itu, seorang ayah yang telah diisolasi dariistrinya juga memiliki seorang anak yang melakukan kekerasan dengan mengatakan bahwa:

*“Saya bercerai dengan isrtiku itu waktu anakku umur 2 tahun dan semenjak saya bercerai dengan istriku, ini anakku mulaimi bicara tidak sopan dengan saya. Seringkali kudapat bicara tidak baik ke orang lain kalau di bicarai i, sering juga bersikap tidak sopan, termasuk saya mi juga kalau ku bicarai atau ku tegur i kadang mabello-bello nakasi keluar lidahnya atau kadang mappukul balik”.*

Wawancara di atas menjelaskan tentang seorang ayah yang berpisah dengan separuh yang

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

lebih baik ketika anaknya berusia 2 tahun. Anak-anak yang memperlakukan orang lain dengan tidak hormat, bahkan orang tua mereka sendiri. Seringkali ayahnya menemukan anaknya berbicara kasar kepada orang lain dan bahkan ketika ayahnya sendiri menegurnya, anak itu terkadang menentang pertukaran informasi dan, yang mengejutkan, membala ayahnya.

Selain itu, juga diamati bahwa anak-anak dapat memahami dan melakukan prinsip-prinsip dasar dari sifat-sifat positif yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa moral anak berkembang secara normal, menandakan bahwa perkembangan moral sedang terjadi. Seperti yang tersirat dalam pertemuan dengan salah satu wali yang menikah dini yang mengungkapkan bahwa:

*“Kuajari ji berlaku baik didepannya orang ku tegur kalau misalkan salah bilang tidak boleh begitu, ku tanamkan ji kebaikan dalam dirinya anakku,karena kan penting itu juga, seperti menghargai orang, kalau ketemu juga orang, saling menolong, dan kulihat anakku sudah pahammi bagaimana saling membantu dan saling memaafkan. kalau di kasih apapa bilangi terima kasih”.*

Berdasarkan pertemuan-pertemuan di atas, ada anggapan bahwa pendidikan budi pekerti yang dididik kepada para remaja sangat penting bagi nasib sang pemuda ke depan mengingat watak seorang anak merupakan cerminan dari kedua walinya. Pendidikan moral yang baik juga akan berdampak baik bagi orang tua, anak itu sendiri dan orang lain. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan kurang memperhatikan anak-anaknya harus tetap melakukannya ketika ada waktu.

### **Pola Pengasuhan Orang Tua Yang Menikah di Usia Muda terhadap Anak Usia 0-6 Tahun**

Pengasuhan adalah hubungan antara anak dan pengasuh dalam sistem pengasuhan, artinya dalam sistem pengasuhan pengasuh berperan penting dalam membentuk karakter anak, mendidik, mengarahkan, dan melatih serta menjaga anak agar sampai pada perkembangan sesuai standar yang ada. di mata publik. Orang tua biasanya menggunakan gaya pengasuhan tertentu saat membesarkan anak-anak mereka. Perkembangan jenis perilaku sosial tertentu pada anak dipengaruhi oleh pola asuh yang digunakan.

Anak-anak perlu dibesarkan dengan cara tertentu untuk mengembangkan kepribadian yang baik yaitu sopan, jujur, berani, bertanggung jawab, dan sifat-sifat lainnya. Pola asuh permisif, otoriter, demokratis, dan lalai digunakan pada anak di kampung Kelapa Dua. Dengan gaya mengasuh yang lunak, wali memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka. Dalam gaya pengasuhan tiran, wali mengendalikan anak-anak mereka sepenuhnya. Dalam pengasuhan yang adil, wali dan anak saling memeriksa dalam memutuskan. Sementara itu, dalam pola pengasuhan yang kurang informasi, orang tua tidak banyak berperan dalam merawat anak-anak mereka.

Di Desa Kelapa Dua, orang tua yang menikah muda dan memiliki anak berusia antara 0 sampai 6 tahun dapat dianggap memiliki pola asuh yang kurang baik. Pola asuh permisif, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh acuh tak acuh adalah empat gaya pengasuhan yang digunakan orang tua dengan anak-anaknya. Berikut adalah garis besarnya:

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

### **Pola pengasuhan permisif**

Penelitian ini menunjukkan gaya pengasuhan wali nikah muda di Kota Kelapa Dua pada masa remaja. Jenis pola asuh pertama yang ditemui orang tua adalah pola asuh permisif. Pengasuhan halus adalah gaya pengasuhan bagi anak untuk membentuk kepribadian anak dengan memberikan kontrol yang sangat bebas dan memberi anak kesempatan untuk mencapai sesuatu tanpa pengawasan yang memadai dari mereka. Ada juga kecenderungan orang tua untuk tidak mengutuk atau memperingatkan anak-anak mereka ketika anak-anak mereka dalam bahaya serius, dan sangat sedikit saja yang diberikan oleh mereka. Alam yang digerakkan oleh penjaga itu hangat, sehingga anak-anak sering menyukainya. Menurut salah satu sumber, selama wawancara, dia membuat pernyataan berikut:

*“Mala ka kurasa atur i apa lagi masih kecil I, baru suka menangis. Apa biasa dia itu kalau mau ini baru tidak di kasi menangis lagi biasatoi majallo, jadi kubiarkan i. pergi main atau apa yang penting itu tidak menangis i”.*

Mempertimbangkan hasil wawancara di atas, cenderung dirasakan bahwa orang tua yang menikah muda terkadang mengalami kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan perasaan anak-anaknya. Dalam situasi yang sulit, wali sering melakukan hal-hal yang tidak membuat mereka merasa buruk, seperti membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka butuhkan agar mereka tidak menangis dan marah. Ada anggapan bahwa orang tua yang menikah muda kadang tidak mau mengontrol anaknya, sehingga sering membiarkan anaknya melakukan apapun yang dia mau, baik itu bermain atau makan.

Gaya mengasuh yang lunak ini menunjukkan bahwa orang tua akan sering menghindari pertengkarannya dengan anak-anak. Penjaga yang tak terhitung jumlahnya akan membiarkan apa pun yang dilakukan anak muda itu. Efek yang muncul dari gaya pengasuhan ini berdampak pada mentalitas dan kualitas anak muda, misalnya tergesa-gesa dan memaksa, suka memberontak, membutuhkan keberanian dan ketenangan, suka kewalahan, sikap kacau dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan prestasi yang rendah. Dalam wawancaranya, salah satu narasumber juga memberikan penjelasan tentang hal yang sama, menyatakan bahwa:

*“Ini anakku toh suka sekali menangis kalau ada apa na maui na tidak di kasi i, biasa itu tidak mau makan o atau biasa juga tendang apapa kalau marai lagi, biasa itu ku biarkan begitu saja yang penting tidak berbahaya nabikin apa lagi kalau bicara jelle mi kayak nakata katai ki yang tidak tidak toh na kalau begitu mi tidak bisa maka juga kontrol emosi ku jadi kadang ku hukum keras”.*

Melihat dari pertemuan di atas, dapat dipahami bahwa para wali yang menikah muda cenderung tidak dapat menguasai emosinya dengan baik sehingga ketika mereka terlibat bentrok dengan anak-anak mereka, para wali di Desa Kelapa Dua akan umumnya memberikan disiplin brutal kepada anak-anak mereka. Ini juga menunjukkan bahwa dalam situasi emosional, orang tua tidak dapat mempertimbangkan fakta bahwa anak-anak mereka masih kecil dan perlakuan itu sangat tidak dianjurkan.

Dalam wawancaranya, salah satu orang tua juga menerapkan pola asuh permisif ini,

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

menyatakan bahwa:

*“Begitumi biasa suka sekali rewel, menangis kalau tidak dikasi apa-apa. Apalagi sering dikasi hp, tambah seringmi minta hp mau main gem. Na kalau menangis itu pasti ribut sekali, teriak-teriak biasa, marah-marah. Jadi biasa juga kan kerja ka, suami juga kerja jadi susah. Syukur kalau ada neneknya atau bisa tetangga bantu urus dulu. Tapi jarang sekali ji ada bisa bantu. Jadi mending saya kasi saja hp supaya nda majallo i”.*

Jelas dari wawancara di atas bahwa orang tua muda biasanya kesulitan mengendalikan perilaku anak-anak mereka. Ketika anak-anak khusus dan marah, dan mungkin menangis, orang tua yang menikah muda di Desa Kelapa Dua biasanya akan memutuskan untuk memberikan PDA mereka agar anak-anak mereka tidak menangis. Pasangan yang menikah muda memilih pola asuh permisif untuk menenangkan anaknya karena didukung oleh faktor pekerjaan dan kurangnya dukungan keluarga bagi pasangan muda.

### **Pola asuh otoriter**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh selanjutnya yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Pengasuhan diktator adalah gaya pengasuhan yang digambarkan dengan mengasuh anak-anak dengan pedoman yang ketat, seringkali memaksa anak-anak muda untuk bertindak seperti wali, membatasi kesempatan untuk menindaklanjuti demi keuntungan mereka sendiri. Anak-anak muda jarang diajak untuk menyampaikan dan berbicara, menceritakan kisah, bertukar pikiran dengan orang tua, bahkan orang tua berpikir bahwa setiap mentalitas mereka dianggap benar sehingga anak-anak tidak perlu repot untuk diminta memikirkan semua keputusan tentang masalah anak-anak mereka. Seperti yang dimaklumi dalam sebuah pertemuan dengan salah satu narasumber yang menyatakan bahwa:

*“Kubatasi dek anakku, ku atur sekali. Kalau melanggar, saya marahi. Kadang saya hukum kalau lakukan hal-hal buruk. Itu je biasa karena kalau tidak dikasi begitu, pasti sembarang nabikin. Takutka juga kalau besar nanti, suka melawan sama saya. Tapi kan masih anak-anak toh, jadi harusnya memang diatur sekali. Masa dibiarkan saja”.*

Dari wawancara di atas terlihat bahwa di Desa Kelapa Dua, orang tua yang menikah muda menganut pola asuh otoriter terhadap anaknya. Bentuk pengasuhan diktator yang diterapkan adalah dengan memberikan batasan dan aturan yang tegas pada anak-anaknya, serta menampik dan menghukum anak ketika anak tersebut memiliki potensi atau telah melakukan kesalahan. Para wali berpendapat bahwa alasan menganut pengasuhan diktator adalah karena para wali berpendapat bahwa anak-anak saat ini berada pada usia yang seharusnya sudah diatur sepenuhnya dan tidak dibiarkan begitu saja.

Penerapan pengasuhan diktator terhadap orang tua yang menikah muda di Desa Kelapa Dua cenderung menggunakan disiplin yang brutal, lebih banyak menggunakan cambukan, anak-anak juga diatur dengan aturan yang ketat dan masih diperbolehkan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Sebagaimana dimaklumi dalam pertemuan dengan salah satu saksi yang menyatakan bahwa:

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

*“Anak saya pasti satuntut sekali, apalagi masalah shalat, masalah pergi ke TK-nya belajar. Masalah agama utama sekali. Saya sudah kasi biasa masalah agama. Kalau melanggar sering saya marahi. Saya sudah biasakan juga bawa dia ke mesjid. Kadang juga kalau tidak mau ke sekolah pasti saya marahi. Kadang saya pukul juga kalau sudah lakukan kesalahan. Begitu dek”.*

Mengingat pertemuan-pertemuan di atas, dapat dipahami bahwa para wali menaruh harapan yang tinggi kepada anak-anak mereka, terutama pada masalah-masalah yang ketat dan mendidik. Beratnya standar yang diberikan, ditambah dengan beban disiplin dalam kondisi di mana anak memiliki potensi atau telah mengabaikan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh para wali di Desa Kelapa Dua. Seringkali, hukuman datang dalam bentuk anak dimarahi atau dipukul.

Penggunaan pola asuh diktator kepada anak muda di Desa Kelapa Dua umumnya akan memiliki disiplin semu dan kesewenang-wenangan. Dalam gaya pengasuhan ini, anak-anak umumnya lebih kuat, mengalami masalah pergaulan, dan tidak yakin dengan faktor lingkungannya. Sebagaimana dimaklumi dalam pertemuan dengan salah satu saksi yang menyatakan bahwa:

*“Kan masih kecil, jadi harus memang dijaga ketat. Diatur semua. Mana bisa juga dia atur sendiri dirinya na masih begitu usianya. Mana paham i mana baik mana buruk. Tapi begitumi, mungkin karena takut kumarahi jadi kadang diam sama saya, malas juga kuajak bicara. Malah kalau samai tetangga main atau neneknya, kayak ceria ji, baru sama saya agak malas-malas begitu”.*

Mengingat pertemuan di atas, dapat dipahami bahwa anak-anak yang mengalami pengasuhan tiran umumnya akan kurang baik dengan orang tuanya. Anak-anak dipandang lebih siap untuk melakukan kegiatan yang lebih hidup dengan kerabat lain daripada dengan orang tuanya sendiri, hal ini karena mentalitas diktator yang tak kenal ampun yang diberikan oleh wali. Terutama bagi pasangan muda, yang cenderung tidak sabar dengan anak-anaknya yang masih kecil dan lebih cenderung bersikap keras karena tidak mampu mengendalikan emosinya,

### ***Pola asuh demokratis***

Contoh berikut yang digunakan oleh orang tua yang menikah pada usia dini untuk anak usia 0-6 tahun adalah voting based parenting. Pengasuhan berbasis popularitas adalah gaya pengasuhan yang digambarkan dengan pengakuan wali terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak terus menerus bergantung pada orang tuanya. Sebagaimana dimaklumi dalam pertemuan dengan salah satu saksi yang menyatakan bahwa:

*“Anak saya itu cerewet sekali. Jadi enak bicara sama dia memang. Baru kalau ada apa-apa, pasti dia tanya saya dulu. Terus nanti saya kasi arahan baiknya bagaimana, baru dia kayak kalau nasuka pasti nalakukan. Kalau tidak nasuka saranku, tidak nalakukanji. Anak saya juga sudah cukup bisa lakukan sesuatu sendiri dengan baik, kayak ganti baju, makan, sama ke wc. Mandi juga kadang-kadang lebih nasuka mandi sendiri, tapi masih kadang kuawasi, takutnya kenapa-kenapa”.*

Mengingat pertemuan di atas, sangat mungkin dirasakan bahwa wali yang menikah di usia

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

dini umumnya akan merasa puas dengan anak-anak yang mudah diajak bicara. Sehingga para wali merasa lebih enak mengkoordinir anak-anak. Terlihat pula bahwa kondisi sang anak sudah mulai mandiri dalam berbagai hal seperti makan, mencuci, dan mengganti pakaian. Di sini, sudah menjadi rahasia umum bahwa orang tua menggunakan pendekatan pengasuhan yang lebih demokratis, memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka.

Dalam wawancaranya, salah satu orang tua juga menganut pola asuh demokratis ini, menyatakan bahwa:

*“Kalau saya sedikit sakasi kebebasan anakku kalau mau main, makan, mandi. Tapi tetap saya perhatikan mana bagus mana tidak bagus, karena tidak semua yang na mau pasti bagus. Anak suka saya ajak ngobrol, terus anakku juga kalau ada apa-apanya memang pasti cepat tanya, jadi kayak diskusiki toh”.*

Mengingat pertemuan di atas, cenderung dirasakan bahwa para wali di Desa Kelapa Dua memberikan sedikit kesempatan kepada anak-anak mereka untuk memilih apa yang terbaik untuk diri mereka sendiri, pandangan anak-anak mereka diperhatikan, mereka terlibat dalam diskusi, terutama yang meresahkan. kehidupan anak muda mereka sendiri. Anak-anak muda diberi kesempatan untuk berkreasi dan mengambil bagian dalam menangani kehidupan mereka.

Dalam wawancara dengan salah satu narasumber, hal yang sama juga dijelaskan:

*“Anakku saya kalau ada na mau, dia tanya dulu. Terus biasanya saya penuhji memang, karena tidak bagaimanaji juga yang namau. Paling kayak mau mainan, mau pinjam hp, atau mau beli baju. Tapi kadang kalau begitu terus tidak saya penuhi malah merengek i marah, jadi kayak susah diatur. Tapi tetap saya usaha atur supaya tidak menjadi-jadi”.*

Mengingat pertemuan di atas, dapat dipahami bahwa pengasuhan aturan mayoritas oleh orang tua pada umumnya akan mempersulit anak-anak untuk dikendalikan karena pada dasarnya gaya pengasuhan berbasis popularitas ini, selain memiliki sisi positif dari anak-anak, ada juga sisi negatifnya, dimana anak muda umumnya akan menyabotase kekuasaan diktator wali, karena semua itu harus diperhatikan oleh anak muda kepada orang tua.

### **Pola pengasuhan penelantaran**

Model pengasuhan berikut yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengabaian pengasuhan. Pola asuh ini memiliki penanda bahwa orang tua biasanya akan mencoba mengabaikan anak-anak mereka, sibuk dengan posisi mereka sendiri dan menganggap anak-anak sebagai beban dalam hidup mereka. Hal ini juga sangat wajar terjadi pada pasangan yang menikah di usia dini, seperti dalam pertemuan dengan salah satu narasumber yang mengungkapkan bahwa:

*“Bisa dibilang kadang tidak bisa terlalu saya peduli, apalagi rewel sekali. Suka keluyuran main kerumah tetangga. Kadang je jauh sekali main. Awalnya kayak masih dicari-cari, tapi karena terbiasami mungkin jadi sudah dibiarkan saja. Dia meni mau kemana. Kadang je kayak napersulitja, apalagi kalau ada saya kerja na datang lagi merengek mau ini itu”.*

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa orang tua yang menikah di usia dini

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

juga dapat melakukan kegiatan mengabaikan anak-anak mereka. Pola asuh ini digunakan karena terkadang orang tua merasa kewalahan karena harus memperhatikan anaknya sehingga berisiko kehilangan pekerjaan. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar pasangan muda masih menghabiskan waktu untuk mengurus ekonomi keluarga sehingga terkadang mereka lebih fokus pada memenuhi keuangan keluarga daripada mengurus keluarga.

Pola asuh seperti ini lebih menitikberatkan pada tidak peduli sama sekali pada anak, hal yang umum terjadi pada orang tua yang sudah terlepas dari perannya sebagai orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa sangat sedikit contoh pengasuhan seperti ini yang terjadi di Desa Kelapa Dua, sehingga relatif sedikit aset masyarakat yang dapat mengkaji dan terlibat dalam pemanfaatan gaya pengasuhan ini. Namun demikian, para wali di Desa Kelapa Dua terkadang menggunakan gaya pengasuhan ini dalam suasana yang tidak keterlaluan, sehingga sangat sulit membedakan gaya pengasuhan ini dari sikap lunak dan ceroboh. Sebagaimana dimaklumi dalam pertemuan dengan salah satu saksi yang menyatakan bahwa:

*“Kadang ji memang kayak ditelantarkan toh. Tapi tidak sampai sebegitunya. Maksudku, anakta je e, titipan Tuhan mana bisa dibiarkan begitu saja. Maksudnya kayak iya dibiarkan begitu, tapi tidak to ji ditelantarkan kayak dibiarkan turun jalanan”.*

Jelas dari wawancara tersebut di atas bahwa orang tua sering menggunakan pola asuh yang lalai dalam keadaan tertentu. Karena orang tua tahu bahwa Tuhan telah mempercayakan kepada mereka anak-anak, adalah tugas mereka untuk merawat mereka dengan baik. semua hal dianggap sama kadang-kadang wali membiarkan anak-anak melakukan apa pun yang diinginkan anak itu.

Pola asuh pengabaian menunjukkan bahwa anak yang benar-benar diperhatikan oleh orang tua akan memiliki kepercayaan diri yang rendah, seringkali tidak kompeten secara sosial, kurang bebas dan jauh dari keluarga dan orang tua tidak peduli dengan keadaan anak sehingga anak akan terus menerus mencari lebih banyak perhatian dengan mengerjakan sesuatu untuk individu yang terdekat untuk fokus dan harus yakin bahwa kerabat terdekat.

## **Pola Asuh Orang Tua dalam Konteks Sosial Budaya**

Dalam hal pengasuhan anak (*parenting*), budaya merupakan bagian integral karena memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai tolok ukur yang menentukan baik-buruk, boleh-jangan, ya-tidak, atau benar-salah dalam ekspresi perilaku anak. Pengasuhan dapat dipengaruhi oleh budaya, etnisitas, dan status sosial ekonomi. Sejak kecil, anak-anak dalam sistem kebudayaan Polewali Mandar ditanamkan tanggungjawab sesuai dengan identitas kastanya. Sementara di budaya yang lain, tanggungjawab setiap anak bisa saja tidak menyesuaikan dengan identitas kastanya. Hal ini juga berkaitan dengan perbedaan peran dan tuntutan pada laki-laki dan perempuan dalam suatu budaya. Berakar dari nilai-nilai budaya yang diserap dan dijadikan standar perilaku bagi individu (dalam hal ini orang tua) kemudian dijadikan tolok ukur perilaku anak. Manusia lahir dengan potensi perilaku yang sangat luas, yang mengarahkan pada pembatasan perilaku nyata dalam sebuah cakupan yang lebih sempit yaitu suatu cakupan dari apa yang menjadi kebiasaan dan dapat diterima dengan merujuk pada standar dan nilai-nilai dari kelompoknya. Kelompok tersebut bisa berasal

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

dari latar belakang kebudayaannya, agama yang dianutnya, lingkungan, organisasi atau paham-paham yang menjadi karakteristik identitasnya (Aini et al. 2023).

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang menikah muda dalam mengasuh anak usia 0-6 tahun. Pertama, ada pola asuh permisif, dimana orang tua cenderung mengikuti keinginan anaknya dengan sedikit pengawasan. Yang kedua adalah pengasuhan diktator, di mana ada wali yang sesekali memberikan prinsip keras dan disiplin yang kejam kepada anak-anak ketika anak-anak melanggar norma. Ketiga, pengasuhan berbasis popularitas, di mana anak-anak akan sering diizinkan untuk menawarkan sudut pandang, kontemplasi, dan sentimen mereka. Oleh karena itu, diskusi anggota keluarga mengarah pada keputusan tersebut. Keempat pola asuh tersebut diabaikan, dimana pola asuh ini biasanya tidak ditemukan pada orang tua di Desa Kelapa Dua. Namun pada umumnya orang tua akan membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan, tanpa orang tua cenderung memikirkan apa yang akan dilakukan oleh anaknya.

## Referensi

- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Dayakisni, T., & Yunardi, S. (2010). Psikologi Lintas Budaya. Malang: UMM Press.
- Garliah, L., & Nasution, F. K. S. (2005). Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 38–47.
- Harjanto, H. S. (2014). Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses perkembangan anak. *Jurnal: Informasi*. 19 (3).
- Hurlock, E. (2009). Perkembangan Anak. Jakarta: PT Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nuraeni, L dan F, D. T. S. (2015). Persepsi, Pola Pengasuhan, Dan Peran Serta Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Keluarga Pemulung Dikampung Cibatu Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*. 2 (2).
- Puspita, P. S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal PAUD*. 4 (1).
- Rahman, K. (2018). Fenomena Anak Jaman Now Memilih Menikah Di Usia Muda. *Jurnal Ilmiah Maju*. 1 (2).
- Syaodih, N. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sefriana, R. S. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 14 Medan. *Jurnal Kesehatan*. 3 (2).
- Turibius, S. R. (2018). Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Massio*. 10 (2).

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

- Thomas G. Power, etc. (2013). Contemporary Research on Parenting: Conceptual, Methodological, and Translational Issues, 9(Childhood Obesity), 87– 94.
- Taylor, M. E., & Boyer, W. (2020). Play-based learning: Evidence-based research to improve children's learning experiences in the kindergarten classroom. Early Childhood Education Journal, 48, 127-133.
- Yang, C. (2021). Moral education in mainland China today: A bio-ecological systems analysis. Journal of Moral Education, 50(4), 529-543.
- Zakaria, I., Suyono, S., & Priyatni, E. T. (2021). Dimensi Berpikir Kritis. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 6(10), 1630-1649

\* Corresponding Author: [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)